

---

## FILSAFAT PENDIDIKAN KONTEMPORER: MEMAHAMI PENDIDIKAN DI ERA MODERN

Nurlaela<sup>1</sup>, Syamsul Aripin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut At-Taqwa Kh. Noer Alie

[elamasta78@gmail.com](mailto:elamasta78@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamsul.aripin1981@gmail.com](mailto:syamsul.aripin1981@gmail.com)<sup>2</sup>

---

**ABSTRACT;** *Contemporary educational philosophy plays an important role in formulating educational concepts and practices that are relevant to the challenges of the modern era. This article discusses how approaches to educational philosophy, such as pragmatism, existentialism, criticalism, postmodernism, and techno-humanism provide a foundation for understanding and responding to the dynamics of education in the era of globalization, digitalization, and cultural pluralism. By integrating the values of humanism, technological innovation, and sustainability, contemporary educational philosophy offers a critical framework for evaluating and updating educational goals, methods, and curricula. This study highlights the relevance of educational philosophy in shaping critical, creative, and socially responsible individuals, as well as encouraging educational institutions to become agents of change in society. This article discusses the role of contemporary educational philosophy in understanding the dynamics of education in the modern era marked by technological advances, globalization, and rapid social change. Through a philosophical approach, this article examines how traditional educational values can be recontextualized to answer the challenges of the times, such as inclusivity, creativity, and integration of technology in the teaching and learning process. Various thoughts of contemporary educational figures, such as John Dewey, Paulo Freire, and Jean-Francois Lyotard, are analyzed to understand the concept of education that is more humanistic, democratic, and relevant. Thus, contemporary educational philosophy not only reflects criticism of the existing education system but also provides practical solutions to build sustainable, adaptive education, and is able to produce critical and competitive individuals in the modern era.*

**Keywords:** *Philosophy of Education, Contemporary Education, Modern Era, Technology, Humanism.*

**ABSTRAK;** Filsafat pendidikan kontemporer memainkan peran penting dalam merumuskan konsep dan praktik pendidikan yang relevan dengan tantangan era modern. Artikel ini membahas bagaimana pendekatan filsafat pendidikan, seperti pragmatisme, eksistensialisme, kritisisme, postmodernisme, dan tekno-humanisme memberikan landasan untuk

memahami dan merespons dinamika pendidikan di era globalisasi, digitalisasi, dan pluralisme budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai humanisme, inovasi teknologi, dan keberlanjutan, filsafat pendidikan kontemporer menawarkan kerangka kerja kritis untuk mengevaluasi dan memperbarui tujuan, metode, serta kurikulum pendidikan. Kajian ini menyoroti relevansi filsafat pendidikan dalam membentuk individu yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab secara sosial, serta mendorong institusi pendidikan untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Artikel ini membahas peran filsafat pendidikan kontemporer dalam memahami dinamika pendidikan di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Melalui pendekatan filosofis, artikel ini mengkaji bagaimana nilai-nilai tradisional pendidikan dapat dikontekstualisasikan ulang untuk menjawab tantangan zaman, seperti inklusivitas, kreativitas, dan integrasi teknologi dalam proses belajar-mengajar. Berbagai pemikiran tokoh pendidikan kontemporer, seperti John Dewey, Paulo Freire, dan Jean-François Lyotard, dianalisis untuk memahami konsep pendidikan yang lebih humanis, demokratis, dan relevan. Dengan demikian, filsafat pendidikan kontemporer tidak hanya merefleksikan kritik terhadap sistem pendidikan yang ada tetapi juga memberikan solusi praktis untuk membangun pendidikan yang berkelanjutan, adaptif, dan mampu mencetak individu yang kritis serta berdaya saing di era modern.

**Kata Kunci:** Filsafat Pendidikan, Pendidikan Kontemporer, Era Modern, Teknologi, Humanisme.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban yang maju dan berkelanjutan. Seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial dan budaya, pendidikan di era modern menghadapi berbagai tantangan dan peluang baru. Era ini ditandai dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang telah mengubah cara manusia belajar, berinteraksi, dan bekerja.

Di era modern, pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas tradisional. Konsep belajar telah meluas dengan hadirnya teknologi digital, akses informasi yang cepat, dan tuntutan untuk memiliki keterampilan abad ke-21 seperti pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, memahami pendidikan di era modern menjadi sangat penting untuk memastikan generasi muda memiliki komunikasi yang relevan dan siap menghadapi masa depan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **kualitatif deskriptif** dengan pendekatan **kajian pustaka** (library research). Peneliti mengumpulkan, menganalisa, dan menyintesis berbagai sumber literatur terkait filsafat pendidikan kontemporer, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, dan pemikiran para tokoh pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat pendidikan kontemporer merupakan cabang filsafat yang berkembang untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern. Pendekatan ini menggabungkan berbagai perspektif filosofis untuk menyoroti isu-isu terkini seperti globalisasi, teknologi, keadilan sosial, keberlanjutan, dan keberagaman budaya. Artikel ini akan membahas pengertian, aliran utama, tantangan, dan implikasi filsafat pendidikan kontemporer dalam dunia pendidikan.

### 1. Pengertian Filsafat Pendidikan Kontemporer

Filsafat pendidikan kontemporer adalah bidang studi yang mengkaji prinsip-prinsip, nilai dan tujuan pendidikan dalam konteks zaman modern atau saat ini. Istilah “kontemporer” menekankan relevansi dengan dinamika dan tantangan pendidikan abad ke-21, seperti globalisasi, teknologi, pluralisme budaya, serta isu-isu keadilan sosial dan lingkungan.

Filsafat pendidikan kontemporer berusaha mengeksplorasi tujuan, metode, dan nilai-nilai pendidikan dalam konteks sosial, budaya, dan teknologi modern. Pemikiran ini didasarkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan dinamika masyarakat abad ini, termasuk tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Menurut Noddings, pendidikan kontemporer harus lebih dari sekedar transfer ilmu pengetahuan; ia harus membentuk individu yang mampu berkontribusi terhadap keberlanjutan dunia yang terus berubah.<sup>1</sup>

*Ciri-ciri filsafat pendidikan kontemporer<sup>2</sup>:*

- a. Berfikir kritis: Mengedepankan refleksi mendalam terhadap metode dan tujuan pendidikan.

<sup>1</sup> Noddings, Nel. *Philosophy of Education*. New York: Routledge, 2016.

<sup>2</sup> Syamsul Aripin. *Modernization of Education: a New Approach and Method in Learning Islamic Religious Education*. Jakarta: Tadris (<https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>)

- b. Kontektual: Menyesuaikan teori pendidikan dengan realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya.
- c. Progresif: Berfokus pada inovasi dan perubahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- d. Multidisipliner: Mengintegrasikan berbagai ilmu lain, seperti teknologi, psikologi, dan sosiologi.
- e. Berorientasi pada kemanusiaan: Memperhatikan nilai-nilai keadilan, etika, dan penghormatan terhadap keberagaman.

## 2. Aliran Utama dalam Filsafat Pendidikan Kontemporer

### A. Pragmatisme

Pragmatisme dalam filsafat pendidikan kontemporer adalah aliran yang menekankan pengalaman, tindakan, dan hasil praktis sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan proses pendidikan. Pragmatisme menolak konsep kebenaran yang bersifat absolut dan statis, melainkan menganggap kebenaran bersikap dinamis dan dapat berubah sesuai konteks dan pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari.

Pragmatisme, yang dipopulerkan oleh John Dewey, menekankan pentingnya pengalaman sebagai pusat pendidikan. Menurut Dewey, pendidikan adalah proses rekonstruksi pengalaman untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Pendekatan ini menekankan pembelajaran aktif dan partisipasi siswa dalam memecahkan masalah.

### Prinsip-prinsip pragmatisme dalam pendidikan:

- Pendidikan sebagai proses eksperimental  
Belajar terjadi melalui pengalaman nyata dan eksperimen dalam lingkungan. Murid belajar dengan melakukan ( learning by doing ), bukan sekedar mendengar atau menghafal.
- Berpusat pada peserta didik  
Pendidikan harus memperhatikan kebutuhan minat, dan pengalaman siswa, bukan hanya materi yang ditentukan oleh guru.
- Fleksibilitas kurikulum

---

<sup>3</sup> Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, 1916

Kurikulum tidak boleh kaku, melainkan harus adaptif terhadap perkembangan zaman, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.

- Pendidikan sebagai alat pemecah masalah  
Peserta didik diajarkan cara berpikir kritis dan memecahkan masalah berdasarkan pengalaman konkrit.
- Kolaborasi dan interaksi sosial  
Pendidikan mengembangkan keterampilan sosial melalui kerja sama dan komunikasi antar peserta didik.

**Implikasi pragmatisme dalam pendidikan kontemporer:**

- Metode pembelajaran aktif  
Seperti project-based learning, problem-based learning, dan pendekatan eksperimen.
- Integrasi teknologi  
Menggunakan teknologi sebagai alat untuk memfasilitasi pengalaman belajar.
- Pendidikan berbasis kehidupan nyata  
Kurikulum dikaitkan dengan konteks praktis dan permasalahan dunia nyata.
- Kemandirian belajar  
Siswa didorong untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi.

**B. Eksistensialisme**

Eksistensialisme adalah akiran yang menekankan kebebasan individu, keberadaan diri, dan tanggung jawab pribadi dalam proses pendidikan. Aliran ini berfokus pada bagaimana pendidikan dapat membantu individu menemukan jati diri, makna hidup, dan kebebasan dalam menentukan pilihan-pilihan hidupnya. Sartre dan Kierkegaard memandang pendidikan sebagai sarana untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri dalam konteks dunia yang kompleks.<sup>4</sup>

**Prinsip-prinsip eksistensialisme dalam pendidikan:**

- Individu adalah subyek utama, peserta didik dipandang sebagai individu unik yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk membentuk dirinya sendiri.

---

<sup>4</sup> Sartre, Jean-Paul. *Existentialism and Humanism*. London: Methuen, 1948.

Pendidikan harus menghargai keberagaman, potensi, dan kebebasan berpikir setiap peserta didik.

- Pendidikan sebagai proses mencari makna, pendidikan harus membantu individu memahami makna keberadaan dan tujuan hidupnya. Peserta didik diajak untuk merenung dan memahami nilai-nilai yang sesuai dengan jati dirinya.
- Kebebasan dan tanggung jawab, kebebasan dalam pendidikan bukan berarti tanpa batas, tetapi harus diikuti dengan tanggung jawab atas pilihan dan tindakan.
- Menekankan pengalaman pribadi, proses pendidikan berfokus pada pengalaman nyata dan personal yang membantu peserta didik memahami realitas kehidupan.
- Penolakan standarisasi, eksistensialisme menolak pendidikan yang bersifat mekanistik, kaku dan hanya berfokus pada standat atau hasil akademik.
- Kebebasan guru dan peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan potensi dan makna hidup mereka.

**Implikasi eksistensialisme dalam pendidikan kontemporer:**

- Pembelajaran berbasis nilai dan refleksi, siswa diajak untuk berpikir kritis, merenungkan makna hidup, dan mengambil keputusan sesuai nilai-nilai yang diyakininya'
- Pendidikan holistik, fokus pada pengembangan potensi emosional, spiritual dan personal siswa, bukan hanya aspek kognitif.
- Kurikulum yang fleksibel

C. Kritisisme (Pendekatan Kritis)

Pendekatan kritis dalam filsafat pendidikan kontemporer merupakan upaya untuk memahami, mengevaluasi, dan mengubah praktik pendidikan yang ada dengan menyoroti kekuasaan, ideologi dan ketidaksetaraan. Pendekatan ini, seperti yang dikembangkan oleh Paulo Freire dalam *pedagogy of the oppressed*, melihat pendidikan sebagai alat pembebasan dari ketidakadilan sosial. Freire menekankan pentingnya dialog antar pendidik untuk menciptakan kesadaran kritis.<sup>5</sup>

Pendekatan kritis berfokus pada:

---

<sup>5</sup> Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970

- PEMBERDAYAAN  
Pendidikan dilihat sebagai sarana untuk membebaskan individu dari dominasi sosial, politik, dan ekonomi yang menindas.
- KESADARAN KRITIS (critical consciousness)  
Dipopulerkan oleh Paulo Freire dalam bukunya *pedagogy of the oppressed*, pendekatan ini menekankan pentingnya membangun kesadaran kritis peserta didik untuk memahami realitas sosial dan bertindak untuk perubahan.
- KRITIK TERHADAP IDIOLOGI DOMINAN  
Pendidikan dianggap tidak netral, sering kali ia mereproduksi ideologi yang mendukung struktur kekuasaan yang ada. Pendekatan kritis menantang ideologi ini dan mendorong pemikiran reflektif.
- TRANSFORMASI SOSIAL  
Fokus utamanya adalah menciptakan perubahan sosial yang adil dan inklusif melalui pendidikan yang progresif dan berpihak pada kelompok terpinggirkan.
- DIALOG DAN PARTISIPASI  
Proses pembelajaran bersifat dialogis, di mana guru dan siswa sama-sama berperan sebagai subyek yang aktif dalam proses pendidikan.

Pendekatan ini mengajak pendidik untuk tidak sekedar mentransfer pengetahuan, melainkan menginspirasi siswa untuk berpikir kritis, mempertanyakan status quo, dan berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil.

#### D. Postmodernisme

Postmodernisme adalah pendekatan yang menolak narasi besar (grand narratives) serta kebenaran universal dalam pendidikan. Postmodernisme muncul sebagai reaksi terhadap pemikiran modern yang cenderung bersifat absolut, obyektif, dan struktural. Postmodernisme juga mengkritisi narasi besar dalam pendidikan tradisional, seperti standar universal atau sistem hierarkis. Pendekatan ini mendukung pluralitas, keragaman budaya, dan inklusivitas.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Manchester: Manchester University Press, 1984.

***Ciri-ciri utama postmoderisme dalam filsafat pendidikan :***

- Penolakan narasi besar  
Pemikir postmodern seperti **Jean-francois lyotard** menolak metanarratives (narasi besar), seperti ide tentang kemajuan, rasionalitas, atau universalitas dalam pendidikan. Sebaiknya, pendidikan harus memperhitungkan keberagaman perspektif dan pengalaman.
- Pluralitas kebenaran  
Dalam postmoderisme, kebenaran bukan sesuatu yang tunggal dan universal, tetapi relatif dan kontekstual. Pendidikan harus membuka ruang bagi berbagai interpretasi realitas yang dipengaruhi oleh budaya, identitas, dan bahasa.
- Dekonstruksi  
Dipengaruhi oleh **Jacques Derrida**, konsep dekonstruksi mendorong analisis kritis terhadap teks, kurikulum, dan praktek pendidikan. Ini bertujuan untuk membongkar makna-makna tersembunyi yang mendorong dominasi tertentu.
- Subyektifitas dan identitas  
Pendidikan postmodern menekankan pentingnya identitas individu, keberagaman budaya, gender, dan etnis. Setiap peserta didik dipandang unik dengan pengalaman belajar yang dipengaruhi oleh konteks sosial mereka.
- Kritik terhadap orientasi dan hierarki  
Postmodernisme menentang otoritas tradisional dalam pendidikan. Seperti posisi guru sebagai satu-satunya sumber kebenaran atau kurikulum yang dianggap netral. Pendidikan harus lebih demokratis dan partisipatif.
- Anti fondasionalisme  
postmodernisme menolak dasar-dasar epistemologi yang tetap dan mutlak. Pengetahuan dianggap dinamis, sementara pendidikan adalah proses yang terbuka dan terus berkembang..

*Implikasi dalam pendidikan kontemporer*

- Kurikulum fleksibel; kurikulum harus bersifat inklusif, adaptif, dan memperhitungkan konteks serta keagamaan peserta didik.
- Dialog dan kolaborasi; proses belajar bersifat dialogis dan kolaboratif, bukan sekedar transfer pengetahuan.
- Penekanan pada multikulturalisme; Pendidikan postmodern mendorong apresiasi terhadap keberagaman budaya dan pengalaman hidup yang berbeda.

- Refleksi kritis; peserta didik diajak untuk mempertanyakan narasi dominan, struktur kekuasaan, dan ideologi yang mempengaruhi pendidikan.

#### E. Tekno-humanisme

Tekno-humanisme adalah pendekatan yang menggabungkan pemanfaatan teknologi dengan nilai-nilai humanisme untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal di era digital dan teknologi maju. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan pesat dalam teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) bioteknologi, dan teknologi informasi, yang mengubah cara manusia belajar, berfikir dan berinteraksi.

Dengan perkembangan teknologi, muncul pendekatan yang mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan tanpa mengabaikan nilai-nilai humanistik. Ini termasuk penggunaan kecerdasan buatan (AI), pembelajaran daring, dan media digital untuk mendukung pembelajaran yang fleksibel.<sup>7</sup>

Pendekatan ini mengakui bahwa teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung pendidikan, tetapi penggunaannya harus diarahkan oleh prinsip-prinsip humanistik yang mengutamakan martabat, kreativitas, dan perkembangan individu serta komunitas.

#### **Unsur penting tekno-humanisme dalam pendidikan:**

- Integritas teknologi untuk pembelajaran  
Teknologi digunakan sebagai sarana untuk memperluas akses, memfasilitasi pembelajaran individual, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif. Misalnya, penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk personalisasi kurikulum.
- Pendidikan yang berpusat pada manusia  
Meskipun teknologi menjadi bagian integral, fokus utama tetap pada kebutuhan, tujuan, dan nilai-nilai manusia. Pendidikan bertujuan membentuk individu yang berpikir kritis, kreatif, dan berintegrasi.
- Etika dalam penggunaan teknologi

---

<sup>7</sup> Harari, Yuval Noah. *21 Lessons for the 21st Century*. London: Jonathan Cape, 2018.

Tekno-humanisme menekankan pentingnya membangun kesadaran etis dalam menggunakan teknologi. Hal ini mencakup isu-isu seperti privasi, keamanan data, dan dampak sosial dari teknologi pendidikan.

- Pengembangan kecerdasan emosional dan sosial

Selain kecerdasan teknis, pendidikan berbasis tekno-humanisme juga memperhatikan pengembangan karakter, empati, dan keterampilan sosial, agar manusia dapat hidup berdampingan dengan teknologi tanpa kehilangan esensi kemanusiaannya.

- Keseimbangan antara teknologi dan pengalaman manusiawi

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga mengedepankan pengalaman langsung, interaksi sosial, dan pembelajaran kontekstual yang memperkuat hubungan manusia dengan dunia nyata.

### **Tantangan dalam tekno-humanisme**

- Menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai humanistik.
- Menghindari ketergantungan berlebihan pada teknologi yang dapat mengurangi interaksi manusia.
- Menjamin bahwa teknologi tidak dapat memperdalam kesenjangan sosial dan pendidikan.

Dalam konteks ini, tekno-humanisme menjadi jembatan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Hal ini selaras dengan upaya menciptakan masyarakat yang lebih beradab dan berkelanjutan di era digital.

### **3. Tantangan filsafat pendidikan kontemporer**

Filsafat pendidikan kontemporer menghadapi berbagai tantangan yang muncul dari dinamika sosial, budaya, teknologi, dan ekonomi yang terus berkembang. Berikut adalah beberapa tantangan utama dalam filsafat pendidikan kontemporer:

- Globalisasi dan pluralisme budaya

Pendidikan harus mencerminkan nilai-nilai lokal sambil beradaptasi dengan standar global. Globalisasi memicu homogenisasi budaya, yang dapat mengancam

keberagaman tradisi lokal. Pendidikan harus menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai lokal dan tuntutan globalisasi.<sup>8</sup>

- Revolusi teknologi dan digitalisasi  
Kemajuan teknologi seperti kecerdasan buatan, pembelajaran berbasis daring, dan big data mengubah sara belajar. Namun, ada resiko ketimpangan akses, privasi data, dan penurunan interaksi manusia.
- Relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman  
Kurikulum sering kali tidak selaras dengan perkembangan dunia kerja, kebutuhan masyarakat, atau perubahan sosial.
- Kesenjangan sosial dan ketidakadilan pendidikan  
Ketimpangan dalam akses pendidikan yang berkualitas, terutama di daerah terpencil, kelompok minoritas, dan masyarakat berpenghasilan rendah, tetap menjadi masalah serius. Akses yang tidak merata terhadap teknologi menghambat kesetaraan dalam pendidikan.<sup>9</sup>
- Krisis nilai dan etika  
Di tengah perubahan cepat, ada kekhawatiran tentang melemahnya nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Fokus berlebihan pada pencapaian akademik sering mengesampingkan pengembangan karakter. Penggunaan teknologi dalam pendidikan menghadirkan isu-isu seperti privasi dan dehumanisasi pembelajaran.<sup>10</sup>
- Tekanan ekonomi dan komersialisasi pendidikan  
Pendidikan sering kali dipandang sebagai komoditas dari pada hak asasi, yang menyebabkan biaya tinggi dan ketimpangan akses.
- Perubahan iklim dan keberkelanjutan  
Pendidikan diharapkan membekali generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi krisis lingkungan global. Pendidikan juga

---

<sup>8</sup> Rizvi, Fazal, and Lingard, Bob. *Globalizing Education Policy*. London: Routledge, 2010.

<sup>9</sup> . Warschauer, Mark. *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. Cambridge: MIT Press, 2003.

<sup>10</sup> Selwyn, Neil. *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury Academic, 2011.

diharapkan mampu mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan untuk menghadapi tantangan perubahan iklim.<sup>11</sup>

- Perubahan peran guru dan siswa

Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Peran mereka harus bergeser ke arah fasilitator dan pembimbing, sementara siswa dituntut untuk menjadi pembelajar mandiri.

Dengan menghadapi tantangan ini, filsafat pendidikan kontemporer berupaya untuk relevan, inklusif, dan adaptif dalam membentuk individu yang mampu menghadapi kompleksitas dunia modern.

#### 4. Implikasi Praktis Filsafat Pendidikan Kontemporer

Filsafat pendidikan kontemporer memberikan arah baru dalam sistem pendidikan, diantaranya:

- Kurikulum berbasis nilai, kurikulum dirancang untuk mencakup isu-isu seperti keadilan sosial, keberlanjutan, dan keberagaman budaya.<sup>12</sup>
- Pendidikan harus berorientasi pada subyek didik, dengan memperlakukan anak didik sebagai subyek, diselenggarakan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak, serta mengembangkan anak didik secara utuh.
- Pendidikan harus mampu menghadapi perubahan yang cepat dan besar dalam tantangan pasar bebas.
- Pendekatan interaktif: pembelajaran berbasis proyek dan teknologi menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal.<sup>13</sup>
- Pendidikan harus melahirkan manusia yang berdaya saing tinggi dan tangguh.
- Pendidikan harus membina penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berperan dalam membantu dunia usaha meningkatkan perekonomian nasional.

---

<sup>11</sup> . Sterling, Stephen. *Sustainable Education: Re-visioning Learning and Change*. Totnes: Green Books, 2001.

<sup>12</sup> Apple, Michael W. *Ideology and Curriculum*. London: Routledge, 1979.

<sup>13</sup> . Laurillard, Diana. *Teaching as a Design Science*. New York: Routledge, 2012.

- Pendidikan kritis: siswa didorong untuk berpikir kritis dan menganalisis struktur sosial secara reflektif.<sup>14</sup>
- Pendidikan islam kontemporer harus mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik, mensinergikan berbagai ilmu dan mengembangkan kesehatan mental.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Filsafat pendidikan kontemporer memberikan kerangka berpikir yang kritis dan reflektif terhadap berbagai tantangan pendidikan di era modern, seperti globalisasi, teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Pendidikan di era modern tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter, etika, dan kemampuan berpikir kritis agar peserta didik menjadi manusia yang utuh dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat global.

Filsafat pendidikan kontemporer mendorong sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan teknologi digital dan tuntutan global, tanpa kehilangan jati diri budaya dan kemanusiaan. Pemikiran filsafat pendidikan kontemporer menekankan peran pendidikan sebagai alat untuk membebaskan individu dari kebodohan, ketidakadilan, dan ketertinggalan sosial. Pendidikan di era modern menuntut pendekatan yang lebih interdisipliner, mengintegrasikan berbagai ilmu dan perspektif untuk memahami serta menyelesaikan masalah kompleks.

Filsafat pendidikan kontemporer berperan penting dalam menavigasi tantangan pendidikan di era modern. Dengan mengintegrasikan perspektif yang relevan, pendekatan ini menawarkan kerangka yang fleksibel untuk menciptakan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi masa depan.

Secara keseluruhan, filsafat pendidikan kontemporer membantu merumuskan paradigma pendidikan yang relevan, inklusif, dan adaptif untuk menghadapi dinamika dunia modern yang cepat berubah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Noddings, Nel. *Philosophy of Education*. New York: Routledge, 2016.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Macmillan, 1916.

---

<sup>14</sup> Kincheloe, Joe L. *Critical Pedagogy Primer*. New York: Peter Lang, 2008.

- Sartre, Jean-Paul. *Existentialism and Humanism*. London: Methuen, 1948.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970
- Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*.  
Manchester: Manchester University Press, 1984.
- Harari, Yuval Noah. *21 Lessons for the 21st Century*. London: Jonathan Cape, 2018.
- Rizvi, Fazal, and Lingard, Bob. *Globalizing Education Policy*. London: Routledge, 2010.
- Warschauer, Mark. *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*.  
Cambridge: MIT Press, 2003.
- Selwyn, Neil. *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury  
Academic, 2011.
- Sterling, Stephen. *Sustainable Education: Re-visioning Learning and Change*. Totnes:  
Green Books, 2001.
- Apple, Michael W. *Ideology and Curriculum*. London: Routledge, 1979.
- Laurillard, Diana. *Teaching as a Design Science*. New York: Routledge, 2012.
- Kincheloe, Joe L. *Critical Pedagogy Primer*. New York: Peter Lang, 2008.